

ESTETIKA IBING TAYUB BALANDONGAN SEBAGAI MEDIA SENI KALANGENAN DUA LAPISAN MASYARAKAT KAUM MENAK DAN SOMAH DI SITURAJA-SUMEDANG

Asep Jatnika¹, Dindin Rasidin², Sopian Hadi³,

Indrawan Cahya⁴, Citra Martseta⁵

Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

E-mail: asepjatnika390@gmail.com, dindinrasidin780@gmail.com, hadihadud@gmail.com, [indraw-
ancahya89@gmail.com](mailto:indraw-
ancahya89@gmail.com), citramartseta@gmail.com

ABSTRACT

Ibing comes from the word Ngibing, which means dance or dancing, while kalangenan is a habit that people do for fun or entertainment. Tayub Balandongan as ibing kalangenan is the custom of ngibing with ronggeng which is carried out during the Tayuban event. The word Balandongan is a Tayuban performance arena which is located outside the building (out door) or it can also be interpreted that Balandongan is a stage made of bamboo. Skill dancing in tayuban is something that must be mastered by singers because it has its own prestige, as a reflection of the authority and charisma of a singer. To dissect the problems of Tayub Balandongan in Situraja-Sumedang, this writing uses qualitative research methods with an instrumental aesthetic theory approach. The existence of Tayub Balandongan is a reflection that Ibing Tayub Balandongan is a special form of folk art because two types of Kalangenan/ social dance (folk and menak) can be combined in one dish, namely Tayub Balandongan.

Keywords: *Tayub Balandongan, Kalangenan, Folk Dance, Menak Dance.*

ABSTRAK

Ibing berasal dari kata Ngibing, mengandung pengertian tari atau menari, sedangkan kalangenan merupakan kebiasaan (habit) yang dilakukan masyarakat sifatnya untuk kesenangan atau hiburan. Tayub Balandongan sebagai ibing kalangenan merupakan kebiasaan ngibing dengan ronggeng yang dilakukan dalam peristiwa Tayuban. Kata Balandongan merupakan arena pertunjukan Tayuban yang letaknya di luar gedung (out door) atau dapat juga diartikan bahwa Balandongan ini merupakan sebuah panggung yang terbuat dari bambu. Kaparigelan menari dalam Tayuban merupakan hal yang wajib dikuasai oleh para penayub karena mempunyai prestise tersendiri, sebagai cerminan kewibawaan serta kharismatik seorang pangibing. Untuk membedah permasalahan Tayub Balandongan di Situraja-Sumedang maka penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teori estetika instrumental. Keberadaan Tayub Balandongan ini menjadi cerminan bahwa Ibing Tayub Balandongan merupakan bentuk kesenian rakyat yang istimewa dikarenakan dari dua jenis tari kalangenan/pergaulan (rakyat dan menak) dapat menyatu dalam satu sajian yaitu Tayub Balandongan.

Kata Kunci: *Tayub Balandongan, Kalangenan, Tari Rakyat, Tari Menak.*

PENDAHULUAN

Istilah *Tayuban* atau *Ibing Tayub* merupakan penyebutan terhadap bentuk kesenian *kalangenan* yang pada masanya populer di wilayah Priangan. *Ibing Tayub* awalnya adalah tradisi berkesenian

yang biasa dilakukan oleh kalangan kaum *menak*, diselenggarakan di ibu kota kabupaten yang bertempat di pendopo kabupaten hampir di seluruh wilayah Priangan dikenal dengan Tayub Kadaleman atau ada juga yang menyebutnya *Tayub Pen-*

dopo karena penyelenggaraannya dilaksanakan di pendopo. Acara *Tayuban* biasanya diselenggarakan ketika ada perhelatan atau acara-acara penting baik acara kenegaraan atau perhelatan keluarga misalnya sunatan dan pernikahan keluarga para kaum menak.

Ibing Tayub di Sumedang awalnya didominasi oleh kaum bangsawan sebagai *ibing kalangenan* dan menjadi kebiasaan kaum menak dikenal dengan *Tayub Pendopo*, karena pertunjukannya dilaksanakan di pendopo. Menak sebagai predikat atau tingkat status bagi seorang yang sangat dihormati. Seperti menurut Anis Sujana (2002: 31) kata menak dipergunakan untuk menyebut semua orang yang sangat dihormati, baik para bangsawan maupun para pejabat tinggi. Ditegaskan oleh Nina. H. Lubis bahwa golongan menak dapat diklasifikasikan lagi menjadi menak gede atau menak luhur (menak tinggi), menak sedeng (menak sedang), dan menak handap atau menak leutik (menak rendah atau menak kecil).

Ibing Tayub sebagai *genre* tari yang sudah berkiprah mengisi dinamika perkembangan tari Sunda, pada jamannya tarian ini menjadi bagian dari pola kehidupan masyarakat terutama kaum *menak*. Diperjelas menurut Anis Sujana (2002: 31) Ada tiga klasifikasi tentang menak yaitu: menak luhur kalangan bupati, menak sedeng kalangan Wadana, Camat, dan menak leutik asisten dari Wadana, ada istilah menak intelektual yang tidak berorientasi pada jabatan Pangreh Praja. *Ibing* berasal dari kata *Ngibing*, mengandung pengertian tari atau menari, sedangkan *kalangenan* merupakan kesukaan atau kebiasaan (*habit*) yang dilakukan secara rutin yang sifatnya untuk kesenangan atau hiburan.

Sumedang sebagai basis perkembangan *Ibing Tayub* yang awalnya di dominasi oleh kaum menak, tetapi dalam perkembangannya *Tayub* bukan hanya milik kaum menak akan tetapi masyarakat

biasa ikut andil dalam peristiwa *Tayub*. Maka muncul duplikasi kebiasaan menak yang ditiru oleh masyarakat, karena dianggapnya bahwa kebiasaan dan pola perilaku menak sebagai panutan yang harus ditiru oleh masyarakat biasa atau kaum cacah. Sehingga muncul *tayub* yang berkembang di masyarakat yang dikenal dengan *Ibing Tayub Balandongan*. Seperti ditegaskan oleh Anis Sujana (2002: 10) bahwa *Tayuban* yang didukung oleh golongan menak pada gilirannya menyebar juga dikalangan masyarakat kebanyakan, sehubungan itu *Tayuban* tampil di *Balandongan* untuk keperluan perayaan upacara daur hidup khusus seperti khitanan dan perkawinan. Fenomena yang terjadi pada peristiwa *Ibing Tayub Balandongan* akhirnya menjadi *habit* masyarakat yaitu *ngibing dengan ronggeng*, dimana *ronggeng* adalah penari wanita profesional yang difungsikan sebagai partner penari pria, selain juga *ngawih* (Anis, 2002: 63).

Tetapi dalam perkembangannya masyarakat kaum somah (masyarakat kecil/rakyat jelata) biasa meniru kebiasaan para menak maka *Tayub* berkembang juga dikalangan rakyat dikenal dengan *Tayub Balandongan*. *Tayub* sebagai bentuk kesenian *kalangenan* sebagai *habit* masyarakat yang diekspresikan dalam *ngibing* bersama *ronggeng*, sedangkan *kalangenan* disini lebih berorientasi pada kebiasaan masyarakat dalam *ngibing tayub* sebagai ungkapan ekspresi yang diaktualisasikan melalui *ngibing*. Peristiwa yang terjadi pada *Ibing Tayub* sebagai *Ibing Kalangenan* awalnya didominasi oleh para menak (bangsawan), tetapi dalam perkembangannya *Ibing Tayub* juga menjadi *habit* masyarakat kalangan somah seperti halnya yang terjadi saat ini di lingkungan masyarakat Situraja. Oleh karena itu untuk membedah permasalahan *Ibing Tayub Balandongan* ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teori estetika instrumental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sisi Lain Tayub Balandongan Bagian dari Warisan Budaya Masyarakat di Masa Lalu

Tayub Balandongan di daerah Situraja merupakan suatu kegiatan sosial budaya masyarakat yang masih mempertahankan kearifan lokal. Desa Situraja merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Situraja. Secara geografis Situraja berbatasan dengan Desa Mekarmulya di sebelah Selatan, Desa Situraja Utara di sebelah Utara, Desa Sukatali di sebelah Barat, dan Desa Jatimekar di sebelah Timur. Desa Situraja merupakan desa padat penduduk dan terletak di pusat pemerintahan atau alun-alun kecamatan. Mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah sebagai petani, pedagang, wiraswasta, Aparatur Sipil Negara (ASN) dan lain-lain.

Disamping mengisi rutinitas bekerja sehari-hari masyarakat Situraja memiliki kebiasaan dalam kegiatan budaya seperti dalam acara rutin tahunan biasanya diadakan di alun-alun Kecamatan Situraja seperti diadakan syukuran yang disebut dengan *Hajat Lembur Riwatan Jagat*. Kegiatan ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia dan limpahan rezeki yang telah didapatkan dan sebagai upacara ritual penolak bala yang bertujuan untuk dijauhkannya dari segala mara bahaya.



Gambar 1. Upacara *Hajat Lembur Ruwatan Jagat*

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Situraja yang masih memegang nilai-nilai adat istiadat masih tampak tersirat dalam kebiasaan sehari-hari. Seperti halnya aktif dalam kegiatan upacara-upacara ritual adat untuk mengungkapkan bentuk rasa syukur. Salah satunya dalam bentuk upacara ritual *ruwatan lembur* yang mana di dalamnya biasanya selalu terdapat bentuk-bentuk kesenian hiburan sebagai medianya. Seperti salah satu contohnya dalam kegiatan upacara ritual masyarakat Situraja setelah dilaksanakannya upacara ritual *Hajat Lembur Ruwatan Jagat* mereka mengadakan seni *kalangenan* dengan mempergelarkan *Tayub Balandongan* setelah pelaksanaan upacara syukuran.

Kebiasaan berbudaya masyarakat Situraja ini tidak lepas dari kebutuhan manusia pada umumnya yaitu memerlukan hiburan. Masyarakat Situraja pada dasarnya aktif terlibat dalam arena *Tayub Balandongan* ini tidak hanya para kaum menak saja yang terlibat melainkan seluruh lapisan masyarakat dapat ikut berpartisipasi menari bersama dalam arena *Tayub Balandongan*.

Kebiasaan *ngibing* dalam arena *Tayub Balandongan* tujuannya untuk mengungkapkan ekspresi secara spontan disini *ibingan* sebagai ungkapan ekspresi kepuasan, juga cenderung untuk melepas kepenatan sehari-hari dalam rutinitas pekerjaannya. *Ibingan* lebih bersifat improvisasi seperti *Ibingan Hayam Ngupuk*, biasanya *penayub* dan *ronggeng* membawakan gerak khasnya dengan menirukan ayam yang sedang *kokoreh*, *kikiplik*, *ngupuk* (mandi tanah). Gerak lainnya diantaranya *adumanis*, *mincid*, *onclang*, dan *gilir simeut*. Dalam tarian ini gerak kaki lebih dominan serta ungkap gerak lebih lincah dan variatif, sehingga irama terutama tepakan kendang lebih cenderung antara irama sedang, cepat, dan kecenderungan tariannya bersifat komikal tetapi itu juga sesuai dengan karakter *penayub* dalam membawakan tarian.

Estetika Tari Pada Tayub Balandongan

Ibingan dalam *Tayub Balandongan* memuat kandungan nilai estetik sebagaimana fungsi tarinya sebagai presentasi estetik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu ‘aesthetis’ yang berarti ‘perasaan atau reaksi manusia terhadap seni dan keindahan’. Senada dengan pandangan Djelantik (2004: 7), estetika adalah bidang filsafat yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, termasuk semua aspeknya. Tri Prasetyo Utomo (2010: 2) menegaskan bahwa estetika ini mengkaji atau menganalisis mengenai permasalahan keindahan pada objek tertentu baik yang sifatnya keindahan alami maupun keindahan buatan yang disebut sebagai objek seni. Estetika terdiri dari berbagai elemen, yang masing-masing memiliki ciri dan sifat untuk menentukan terhadap nilai estetika. Selain dari itu menurut Hidayat Suryalaga (dalam Ai Mulyani, 2023: 5) dalam kebudayaan Sunda, estetika tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki kaitan sangat erat dengan etika. Dalam implementasinya, estetika hakikatnya dipakai sebagai “wadah” dan etika adalah “isi”.



Gambar 2. *Penayub dan Ronggeng* dalam Arena *Tayub Balandongan*

Kandungan estetika dalam *Ibing Tayub* ini, secara substansi dapat ditinjau melalui unsur yang bersifat tekstual atau segala bentuk yang dapat terinderawi seperti koreografi, iringan tari, rias tari, dan busana tari. Walaupun pada dasarnya segala unsur yang bersifat tekstual memiliki korelasi atau berkaitan erat dengan unsur-unsur yang ber-

sifat kontekstual. Kandungan nilai estetika dalam *Ibing Tayub Balandongan* ini tergolong ke dalam keindahan seni atau keindahan buatan, karena secara mendasar hal yang disebut sebagai indah ini dibentuk secara sengaja oleh manusia. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Agung Kurniawan dan Riyan Hidayatullah (2016: 8) bahwa:

“Keindahan seni adalah sifat indah yang diungkapkan oleh budi manusia secara tekun untuk mengubah benda-benda alamiah bagi kepentingan rohani manusia. Nilai keindahan ini diungkapkan dan diletakkan dalam pengolahan benda-benda untuk memperoleh kesenangan, kegairahan, kepuasan, dan kelegaan dalam kehidupan emosional manusia tanpa adanya faktor-faktor pertimbangan yang dapat mengganggu perasaan-perasaan itu.”

Seperti pernyataan Djelantik (1990:14) bahwa “dalam ilmu estetika pertama-tama nampak pada semua benda atau peristiwa kesenian yang mengandung ke dalam aspek wujud dan bobot. Berikut ini kaitannya dengan pandangan estetika dibawah ini.

a. Wujud

Djelantik (1990: 40-46), menyatakan bahwa wujud mempunyai dua unsur pokok yaitu Bentuk (*Form*) dan Susunan (*Structure*). Dalam implementasi teori pada estetika tari *Tayub Balandongan*, Wujud merupakan bentuk pertunjukan tari pada yang berada pada *Tayub Balandongan*. Selain dari itu Djelantik menegaskan (1999:18) bahwa, “Bentuk” dalam seni tari dapat dimaksudkan kepada gerak-gerak yang berada dalam seni tari misalnya, “*agem*”, “*seledet*”, “*landak*”, “*tuwek*” dan sebagainya. Bentuk disini dimaksudkan sebagai bentuk yang berada pada *Tayub Balandongan* yaitu jika kita lihat dan cermati bahwa dalam pertunjukan *Tayub Balandongan* ini para *Pangibing* memiliki biasanya memiliki kegemaran, ciri khas, kostim tarian yang bervariasi. Dari pernyataan tersebut sudah tentu jika kita lihat dalam *Tayub Balandongan* yang termasuk ke dalam perwujudan estetik “bentuk” merupakan gerak-gerak yang

berada di dalamnya. Gerak-gerak tari yang berada pada *Tayub Balandongan* merupakan perpaduan gerak yang berada pada *Ketuk Tilu* dan *Tayub*. Hal ini dikarenakan di masa lalu bahwa khususnya dunia tari Sunda terdapat sebuah genre tari yang bersumber dari tarian yang populer dikalangan rakyat dan ada tarian yang populer dikalangan menak. Dari kedua sumber tersebut masing-masing memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai media hiburan. Seperti menurut Eti Mulyati (2023: 88), menjelaskan bahwa tari *Ketuk Tilu*, merupakan tari pergaulan untuk hiburan di kalangan rakyat sebagai pelipur lara yakni ketika mengungkapkan rasa kebersamaan.

Mengenai pembahasan bentuk disini dapat dilihat dari bentuk yang bersumber dari tari rakyat (*Ketuk Tilu*) dan bentuk tari menak (*Tayub Pendopo*). Berikut ini nama-nama gerak tari yang bersumber dari *Ketuk Tilu* seperti, *bankaret*, *mincid bongbang*, *kadal meuntas*, *beulit kacang*, *bajing luncat* dan lainnya lagi. Selain itu gerak-gerak pokok yang bersumber dari tari *Tayub* yaitu, *adeg-adeg*, *jangkung ilo*, *aced*, *mincid*, *keupat*, *engkeg*, *galayar*, *baksarai* dan lainnya lagi. Perbedaan *Tayub Pendopo* dengan *Tayub Balandongan* secara pertunjukan dalam *Tayub Balandongan* kedua unsur genre tari ini tidak terpisahkan. Hal ini dikarenakan dalam pertunjukan *Tayub Balandongan* tidak ada lagi pewilahan berdasarkan status sosial lapisan masyarakat. Seperti contohnya kaum menak, santana dan somah dapat ikut berpartisipasi menjadi *Pangibing* dalam pertunjukan *Tayub Balandongan*.

Ciri khas dalam *Ibingan Tayub Balandongan* gerak dalam tarian lebih sifatnya improvisasi artinya tukang kendang lebih mengacu pada *ibingan* yang ditampilkan, yang mana setiap gerakan yang dilakukan *penayub* akan diikuti oleh *tepakan kendang*. Terutama penari yang sudah sering *ngibing* (penari profesional) disini tingkat improvisasinya lebih muncul dan perbendaharaan gerak lebih

pareatif. Disisi lain adanya *kostim* atau kegembiraan dalam hal lagu, misalnya seorang yang mau tampil menari sebelumnya meminta lagu ke para *nayaga*, jadi tidak begitu saja penabuh atau *nayaga* menampilkan lagu jadi harus sesuai dengan permintaan *penayub*. Untuk penari pemula biasanya mengikuti pola *tepakan kendang* yang sudah dipatok oleh penabuh *kendang*, artinya penari lebih mengacu pada pola *tepakan kendang*, disini tingkat improvisasi dari penari belum nampak. Walaupun rata-rata dalam penampilan *Ibingan* lebih bersifat *saka = sakainget* (sesuka hati), tetapi ungkap gerak lebih kelihatan unik sesuai dengan daya kreativitas masing-masing penari.

Busana yang dipakai dalam pertunjukan *Tayub Balandongan* tidak ada ketentuan khusus tetapi kebanyakan memakai *salontreng*, *pangsi* memakai *dodot*, iket kepala, dan warna kotum yang digunakan sesuai dengan selera *penayub*. Sedangkan busana ronggeng memakai kebaya, sinjang, sanggul.

Susunan atau struktur dapat terlihat pada struktur gerak tari yang berada pada *Tayub Balandongan*. Dalam implementasi “struktur” pada *Tayub Balandongan*, dimaksudkan kepada struktur pertunjukan yang di dalamnya terdapat struktur pelaku pertunjukan, seperti *juru baksa*, *juru tari*, *juru kawih*, *penari pokok*, *nayaga*, penonton dan penonton partisipan. Selain dari itu struktur pertunjukan tari pada *Tayub Balandongan* menggunakan konsepsi pertunjukan yang berada pada tari *Tayub Pendopo*. Oleh karena itu dengan menggunakan konsepsi struktur pertunjukan yang berada pada *Tayub Pendopo*, maka dalam pertunjukannya tampak lebih tertib dan teratur.

Struktur pertunjukannya menurut Juju Junaedi (wawancara, 2023) *Pintonan Tayub balandongan dikawitan ku lagu karuhun sapertos lagu kembang gadung, Ayun Ambing, diteraskeun ku lagu kanggo hiburan diantawisna wae lagu hayam ngupuk, awi ngarambat, wangsit siliwangi, sareng seueur nusananesna*.

Dapat diartikan:

Pertunjukan *Tayub Balandongan* diawali oleh lagu ritual seperti lagu *kembang gadung*, *ayun ambing*, dilanjutkan oleh lagu untuk hiburan diantaranya lagu *hayam ngupuk*, *awi ngarambat*, *wangsit siliwangi*, dan banyak lagi yang lainnya.

Mulai pertunjukan biasanya diawali dengan *tatalu* istilah dalam Bahasa Sunda bahwa *tatalu* adalah *nabeuhan* dilakukan dengan tujuan menunggu tamu hadir. Menurut Anis Sujana (2002:73) bahwa *tatalu* merupakan hidangan lagu-lagu instrumental yang disajikan oleh naya-ga. Ditegaskan menurut Juju Junaedi (wawancara, 2023), *lagu tatalu nu sok dianggo dina Tayub Balandongan* diantaranya *gendu*, *banjaran*, *Panglima*, *sareng nu sanesna*, *tujuana kanggo nunggu tamu sumping oge kanggo bewara ka masyarakat wireh bade diselenggarakeun pintonan tayub*.

Dapat diartikan:

Lagu *tatalu* yang suka dipakai dalam *Tayub Balandongan* diantaranya *gendu*, *banjaran*, *panglima* dan banyak lagi yang lainnya. Tujuannya untuk menunggu tamu undangan datang juga untuk memberi tahu kepada masyarakat karena mau diselenggarakan pertunjukan *Tayub*.

Setelah melakukan *tatalu* dan para tamu sudah hadir, *nayaga* dan *sinden* akan melanjutkan dengan lagu lagu ritual seperti *kembang gadung*, *ayun ambing*, *malong*, bertujuan untuk meminta ijin dan memohon perlindungan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur. Dilanjutkan dengan *bubuka* yang dilakukan oleh yang punya hajat atau pemimpin rombongan, yang mengungkapkan maksud dan tujuan dalam menyelenggarakan *Tayuban*.

Tahap berikutnya yaitu *nyoderan* atau *ngabaksa*, *juru baksa* berperan untuk memberikan *soder* kehormatan kepada para tamu yang dianggap mempunyai jabatan tertentu atau dipandang sebagai tokoh masyarakat; Camat, Lurah. Pemberian *soder* atau *nyoderan* dilakukan oleh *juru baksa* disesuaikan dengan hirarki jabatan ketika hadir dalam peristiwa pertunjukan. Tugas *juru baksa*

ini, ditegaskan oleh Anis Sujana (2002: 64), sebagai berikut:

Juru baksa adalah seorang penari pria yang diserahi tugas mengatur giliran penari. Pada umumnya berasal dari grup atau *nayaga* atau seseorang yang ditunjuk oleh empunya ‘hajat’ yang dipandang memiliki pengalaman dan keahlian di dalam hal ini (pada perkembangan selanjutnya pun panitia dapat mengambil inisiatif sendiri dan secara spontan melaksanakan tugas ini). Di dalam kehidupan sehari-hari, peran *juru baksa* sering dikaitkan dengan berbagai hal yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat. Mereka dianggap sebagai perantara antara orang yang punya acara dengan para tamu terhormat sebagai bentuk ucapan terimakasih atas kehadirannya.

Ibingan yang ditampilkan dalam *ngabaksa*an ini lazim disebut dengan *nyoderan* atau *Ngabaksa*an, *ibingan* ini terutama pada awal *bubuka ngabaksa*an biasanya dengan lagu *kulu-kulu*. *Juru baksa* pada tampilan awal *ngabaksa*an diapit oleh dua orang *ronggeng* artinya dilakukan oleh tiga orang penari satu orang *juru baksa* dan dua orang adalah *ronggeng*. Susunan koreografi tidak tidak terstruktur secara tetap tetapi sesuai dengan keinginan penari, oleh sebab itu, durasi tarian pun bervariasi. Namun demikian, jika dilihat dari pembendaharaan gerakanya dalam struktur *ibing ngabaksa*an ini terdapat semacam pola-pola gerak yang seringkali atau biasa ditampilkan, di antaranya *adeg-adeg*, *jangkung ilo*, *keupat*, *mincid*, *baksarai*, dan *mamandapan*.



Gambar 3. Tarian Baksaan oleh Juru Baksa

Juru baksa memiliki pola *Ibingan* dengan karakteristik yang berbeda-beda diantaranya *gagahan/monggawaan*, *satria*, dan komikal (*bobodoran*). Karakter itu dilakukan sebagai ciri atau tanda kepada siapa *juru baksa* itu memberikan *soder*, biasanya sesuai dengan sifat orang atau pengibing yang akan diberikan *soder*. *Ibing ngabaksa* dalam karakter *gagahan/monggawaan* memiliki empat unsur pokok gerak yaitu *gedig*, *capangan ngumis*, *jangkung ilo* dan *baksarai*. Kemudian *Ibing nyatria* memiliki lima unsur gerak pokok yaitu, *mincid*, *capangan*, *keupat*, *po-capan*, *baksarai*, dan *calik deku*. Pada *Ibingan* komikal (*bobodoran*) biasanya tidak berpola, tingkat improvisasi lebih muncul tetapi masih berpatok pada tepakan kendang. *Ibingannya* menampilkan gerakan unik dengan menampilkan unsur bodoran atau lawakan sehingga menimbulkan ketawa para penonton serta diakhiri dengan *calik deku*.

Lagu yang biasa digunakan dalam *ngabaksa* diantaranya; *macan ucul*, *renggong gancang*, *senggot*, dari setiap penyajian lagu selalu diakhiri dengan gending *boboyongan*. Aspek lainnya yang menarik juga terdapat dalam penggunaan busana *ibing ngabaksa* yang menggunakan perpaduan dari busana *tayub* golongan menak dan rakyat, terdiri dari *pangsi*, *takwa*, *sinjang dodot*, *iket* dan *keris*.

b. Bobot

Menurut Djelantik (1999: 46), bahwa “Bobot” dari suatu karya seni dimaksudkan “isi” atau “makna” dari apa yang disajikan kepada sang pengamat. Bobot ini dapat secara langsung ditangkap oleh panca indera atau secara tidak langsung setelah menghayati dari yang ditangkap secara langsung. *Tayub Balandongan* merupakan sebuah peninggalan artefak budaya masyarakat Sumedang dimasa lalu yang memiliki nilai-nilai peninggalan budayanya. Di dalam arena *Tayub Balandongan* dapat ditemukan interaksi masyarakat yang saling

mengikat kebersamaan tanpa memandang seseorang dari derajat status sosialnya, baik golongan kaum menak atau kaum somah. Jika dimasa lalu bahwa tari pergaulan *Ketuk Tilu* dan *Tayub* yang merupakan dua jenis kesenian yang lahir dari kalangan yang berbeda. Namun keberadaan *Tayub Balandongan* ini menjadi bagian dari perubahan bentuk kesenian yang istimewa dikarenakan dari dua jenis tari pergaulan tersebut dapat menyatu dalam satu sajian arena *Tayub Balandongan*.

Ibing Tayub Balandongan lebih cenderung ke gerak maknawi, misalnya dalam *Ibingan Hayam Ngupuk* ada gerak pada kaki yaitu *kokoreh* ini menggambarkan ayam sedang mencari makan, juga gerak tangan yang direntangkan (*kikiplik*), seolah ayam jantan yang sedang menantang lawan. Ada dua jenis gerak dalam tari, yaitu gerak maknawi (*gesture*), juga ada gerak murni (*pure movement*), yang dimaksud gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti jelas, sedangkan gerak murni adalah yang digarap untuk mendapatkan bentuk yang artistik dalam artian lebih menonjolkan keindahan.

Tinjauan dari Sisi Fungsi

Tayub Balandongan bila dilihat dari sisi fungsi arahnya lebih kepada fungsi hiburan personal sehingga nilai estetis menjadi bagian dari *ibingan* ini, tetapi kedalaman nilai filosofi tidak diutamakan. Ungkapan emosi, kepuasan, serta prestise justru lebih diutamakan. Apalagi ketika *ngibing* dengan *ronggeng* dengan mudah mengeluarkan uang dari kantong sendiri untuk *nyawer* baik itu ke *ronggeng* atau ke *nayaga* sebagai ungkapan kepuasan juga *prestise*. Pada intinya peristiwa ini lebih menjurus pada pelayanan selera pribadi, mau narinya jelek atau bagus yang penting kepuasan yang diutamakan. Seperti ditegaskan menurut Maslow (1994: 55). bahwa setiap orang memiliki hasrat akan nama baik, gengsi, *prestise*, status dan ketenaran. Tercermin dalam peristiwa *Ibing Tayub*

Balandongan secara kodrat manusia mempunyai kebutuhan serta keinginan untuk mencapai kepuasan dalam memenuhi hasrat dalam kehidupannya. Kadang untuk memenuhi kebutuhan tersebut para maniak *Tayub* tidak memikirkan uang yang dikeluarkan yang terpenting adalah kepuasan pribadi. Tetapi kepuasan tersebut ada muatan *prestise*, karena dengan mengeluarkan uang pada waktu *ngibing* dengan ronggeng akan diimbangi dengan pamor juga wibawa dari *penayub* akan naik.

Peristiwa dalam *Ibing Tayub* adanya suatu ikatan emosional antara *penayub* dengan unsur lainnya sehingga dijadikan sebagai kebiasaan (*habit*), yang sudah mengakar dalam komunitas kehidupan masyarakat Situraja-Sumedang. *Ibingan* yang menjadi *habit* tentunya mempunyai fungsi yang cukup signifikan bagi komunitas masyarakat pendukung. Peterson (2007: 68), misalnya berpendapat fungsi memandang tari dari segi konteks dan kontribusinya dalam masyarakat.

Peristiwa *Ibing Tayub* mempunyai fungsi primer yaitu sebagai sarana hiburan juga sebagai ungkapan ekspresi kepuasan bagi masyarakat pendukung. Peristiwa ini sekaligus dapat dikatakan sebagai sarana silaturahmi yang dikemas dalam aktivitas budaya, di dalamnya syarat nuansa seni dan lebih kental makna sosial, jadi peristiwa ini mempunyai fungsi hiburan. Dengan sangat antusiasnya para *penayub* dengan tanpa memikirkan untung rugi, mereka melaksanakannya atas dasar kesadaran sendiri dan merupakan panggilan dari hati nurani. Peristiwa ini sebagai aktivitas hiburan pribadi karena beranggapan dengan melaksanakan kebiasaan ini, dari satu sisi hobi dapat terpenuhi di sisi lain silaturahmi tetap jalan.

Dari sisi lain *Ibing Tayub* mempunyai fungsi sekunder karena sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat khususnya komunitas masyarakat pendukung. Seperti dikatakan Soedarsono, (2001: 170).

Setiap zaman, etnis, lingkungan masyarakat, serta

bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Fungsi primer seni pertunjukan, apabila seni tersebut jelas siapa penikmatnya, dan fungsi sekunder, apabila seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati tetapi untuk kepentingan yang lain. Ini berarti fungsi seni pertunjukan menjadi multi fungsi, tergantung dari perkembangan masyarakat pendukung, antara lain sebagai pengikat kebersamaan, media komunikasi, interaksi ajang gengsi, bisnis, dan mata pencaharian.

Pendapat tadi tercermin dalam peristiwa *Ibing Tayub* yang menyandang fungsi primer sebagai hiburan pribadi.

PENUTUP

Ibing Tayub Liar mengalami penghalusan istilah atau *epimisme* menjadi *Ibing Tayub Balandongan* bertujuan untuk menepis konotasi negatif yaitu ada kata liar diganti menjadi *Balandongan* mengacu pada tempat arena pertunjukannya yaitu *Balandongan*. Istilah *Tayub Balandongan* awalnya menjadi istilah yang asing tetapi lambat laun istilah tersebut sudah tertanam dan lebih melekat di hati masyarakat. Makna yang terkandung dalam *Ibing Tayub* sebagai *Ibing Kalangenan* secara psikologis sebagai ungkapan *maskulinitas*, *agresifitas*, juga *heroisme*. Peristiwa ini mempunyai fungsi primer yaitu sebagai sarana hiburan, juga sebagai ungkapan ekspresi kepuasan bagi para pelakunya. Sekaligus mempunyai fungsi sekunder sebagai sarana silaturahmi yang dikemas dalam aktivitas budaya yang sarat akan muatan seni dan kebiasaan (*folsk way*). Di sisi lain dari *Tayub Pendopo* berdampak pula pada pandangan masyarakat yang di masa lalu terdapat tingkatan derajat yang diklasifikasikan berdasarkan sistem status lapisan sosial masyarakat. Namun pada saat ini tingkatan sosial itu menjadi hilang dan menjadikan *Tayub Balandongan* sebuah sarana hiburan dan media silaturahmi masyarakat dari berbagai kalangan baik kaum menak ataupun somah.

DAFTAR PUSTAKA

NARASUMBER

- A.A.M. Djelantik. 1999. *Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: Estetika.
- A.A.M. Djelantik. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- A.A.M. DJELANTIK. 1990. “*Pengantar Dasar Ilmu Estetika*”. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- Kaplan, David, dan Albert A. Manners, 2002. *Teori Budaya*, Terj. Landung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Agung dan Riyan Hidayatullah. 2016. *Estetik Musik*. Yogyakarta: Art-text.
- Maslow, H. Abraham, 1994. *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi Dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, Terj. Nurul Iman, Bandung: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Mulyani, Ai dkk. 2023. Tresna Sumirat: Tafsir Romantika Sang Pangeran Sumedang Larang. *Prosiding Vol. 1 No. 1*. ISBI Bandung. Sunan Ambu Press.
- Mulyati, Eti Dkk. 2023. Tiga Gaya Ketuk Tilu Di Tatar Sunda. *Prosiding . Prosiding Vol. 1 No. 1*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Peterson, Anya Royce, 2007. *Antropologi Tari*, Terj. FX. Widaryanto, Bandung: Penerbit Sunan Ambu Press.
- Ruslana.Iyus, 2019. Kreativitas Dalam Tari Sunda, Sunan Ambu Press Bandung.
- Soedarsono, 1998. *Mengenal Tari-tari Rakyat di Daerah Jawa*, Yogyakarta: ASTI.
- Sujana, Anis, 2002. *Tayub Kalangenan Menak Priangan*, STSI Press Bandung.
- Sumardjo, Jakob, 2000. *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB.

- Nama : Utang Juhara
- Usia : 69 tahun
- Alamat : Cimalaka Sumedang
- Pekerjaan : Pensiunan PNS dan Seniman Tayu Balandongan
-
- Nama : Juju Junaedi
- Usia : 66 tahun
- Alamat : Situraja Sumedang
- Pekerjaan : Seniman Tayu Balandongan